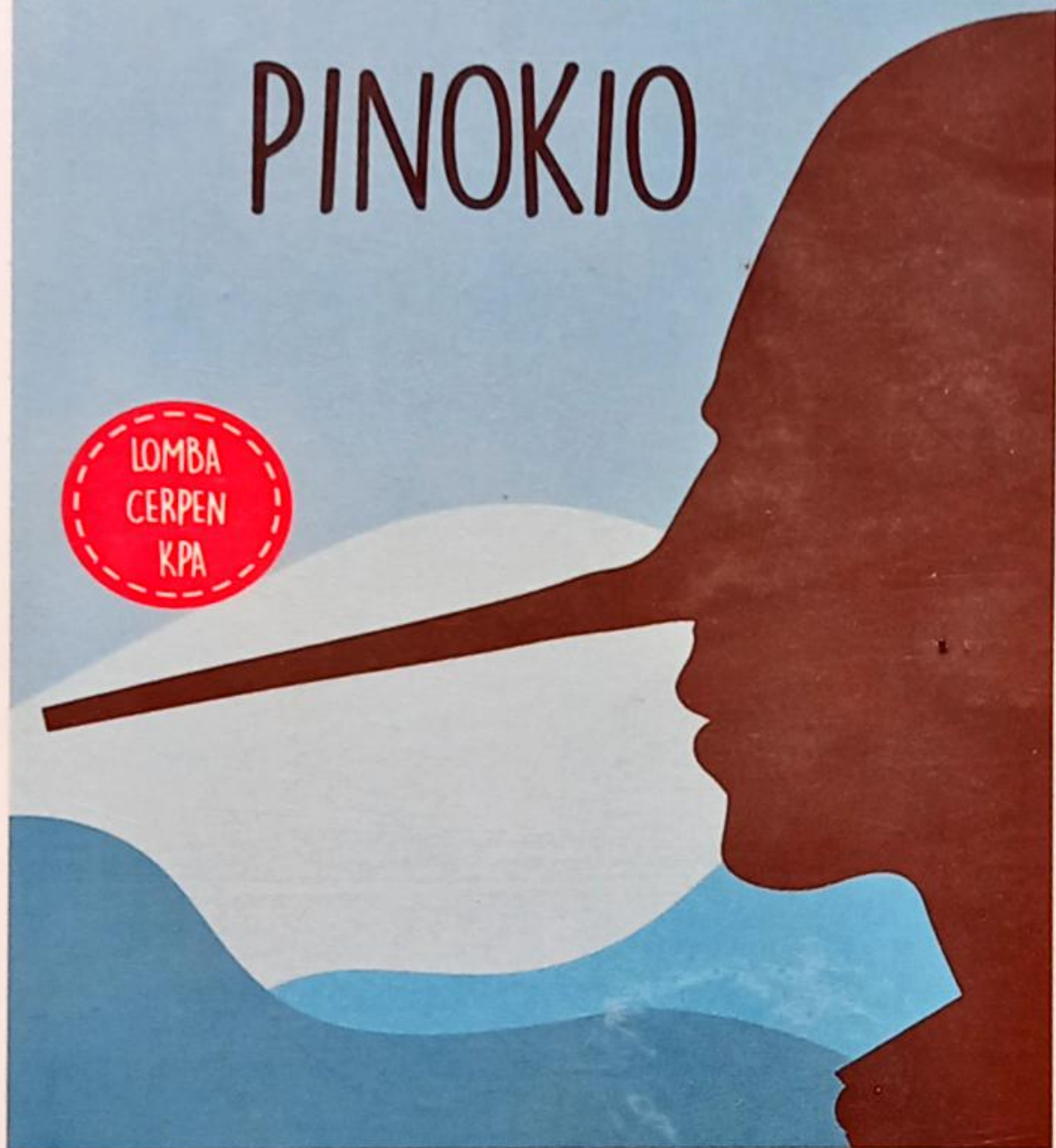


JANGAN JADI PINOKIO



LOMBA
CERPEN
KPA



Jangan Jadi Pinokjo

Penulis: Naya Najeeya, dkk.

Copyright ©Naya Najeeya, dkk., 2021

Editor: Agustuti Supartiningsih

Tata Letak: Lia Susanto

Desain Sampul: Nafa Aurelia

Ilustrasi: Pexel design, pixabay

ISBN

978-623-6100-58-5

Cetakan Pertama: Mei 2021

14 x 20 cm, viii + 220 halaman

Diterbitkan Oleh:



Publishing

Dd Publishing

Siak, Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com



Daftar Isi

Kertas Sontekan	1
Naya Najceya	
Akibat Keusilan Marie	7
Adisya Mahira	
Kesalahan Khaira	16
Urfi Aulia	
CCTV Mak Sevi	25
Komang Wira Widyatna	
The Liar	31
Adiba Althafunnisa	
Don't Lie Anymore, Kannal!	38
Elvina Cahyani Aristawidya	
Jangan Jadi Pinokio	46
Hafiz Haikal Prahasta	
Menyesal Karena Pernah Berbohong	49
Kharisma Jannatul Makwa	
The Result of Lying	57
Fatimah Azzahra	
Bohong Itu Dosa	63
Nopi Suryani	
Jangan Menyontek, Ya	71
Keyshea Karen E.	
Penyesalan Syifa	78
Faiz Fairuz	
Yelena dan Kebohongannya	86
Fediya Aqila	



Nina Seperti Pinokio	90
Qistina Ufaira	
Sesuatu yang Mengganjal	95
Haniin Taqiyya Izzati	
Janjimu Hanyalah Kebohongan	102
Ashiila Adrifanya	
Jadi Pinokio karena Berbohong	109
Aisyah Fitriana Algerie	
Lomba Cerpen	115
Haura Lana Hilma Majeeda	
Kutukan Pinokio	119
Naila Wafa Syakira	
Jangan Bohong Lagi	127
Fauziah Rafifah	
Berbohong Demi Nilai	134
Alfina Faiqotul Fitriyah	
Dilarang Bohong	143
Hasna Mahira Damanarko	
Penyesalan Yoly dan Miko	149
Aqila Syifa Salsabila	
Kebohongan Membawa Kehancuran	154
Zukhruf As'adia Abidah	
Kebohongan Membawa Petaka	160
Ami Audina	
Kebohongan Citra	168
Ismi	
Jangan Berbohong	173
Zahra Fitria Syakir	



Air Mata Viola	181
Syifa'ul Mufidah	
One of The Worst	187
Gysya Alydruss	
Perubahan Alexa	195
Syarifah Khalil Uzwa	



CCTV Mak Sevi

Komang Wira Widyatna



U dara sejuk nan dingin, duduk santai di dalam goa menikmati teh hangat, itulah kebiasaan Jack. Goa yang sangat ia sayangi sejak kecil. Goa tersebut terletak di daerah dataran rendah dekat sungai Letera—sungai jadi-jadian para warga Letera untuk mencuci baju dan kegiatan lainnya. Keseharian Jack, menyantap daging ikan sungai Letera dan menyeduh secangkir teh kesukaannya. Ia tinggal di dalam goa sendiri. Sejak baru lahir, kedua orang tuanya membuangnyanya di dalam goa tersebut. Sehingga ia tumbuh dan berkembang hingga dewasa di sana. Jack tinggal bersama hewan-hewan di dalam goa itu. Termasuk kelelawar pun ikut tinggal bersamanya. Karena kemandiriannya sudah mulai sejak kecil tanpa orang tua, ia mampu melakukan segalanya sendiri.

Para warga yang sudah mengetahui kehidupan si Jack, tetapi mereka tetap saja membiarkan Jack tinggal di dalam goa tersebut alias tak peduli. Jack tidur beralaskan daun pisang dan dedaunan lain.



Malam ini Jack yang merasa kelaparan. Dia keluar mencari ikan di sungai. Namun, hasil tangkapan kosong. Dia pun menahan lapar hingga tengah malam. Dengan pikirannya yang sangat aneh, tiba-tiba ia ingin sekali bertemu dengan Leak—siluman roh yang mempelajari ilmu hitam. Ia ingin bisa berubah menjadi apa pun untuk mendapatkan makanan. Agar bisa mencuri di rumah warga dekat hutan.

Entah bagaimana awalnya tiba-tiba Leak itu datang. Dan Leak itu memberinya kesempatan hanya dua permintaan. Jack harus berpikir matang untuk meminta yang betul-betul dia yakini. Karena ia merasa sangat lapar, ia ingin Leak mengubah dirinya menjadi apa pun untuk tujuan mencuri makanan. Leak pun mengubah Jack menjadi seekor monyet.

Saat sudah berubah, Jack segera berlari menuju rumah warga untuk mengambil makanan. Ia pun berhasil mendapatkan buah mangga dan daging ayam. Setelah itu, ia kembali ke tempat semula. Ia berterima kasih kepada Leak karena sudah membuat dirinya berubah menjadi monyet dan sekarang dia punya banyak makanan. Jack menyantap dengan lahap makanan hasil curiannya.

Keesokan paginya, terjadi keributan. Emak-emak di desa merasa terkejut karena buah mangga dan daging ayam mereka hilang. Mereka saling tuduh.

“Jelas-jelas kemarin saya letakkan di sini!” seru Mak Sevi, salah satu korban pencurian tadi malam.



“Intinya bukan kita yang mengambilnya, ‘kan!”
Teriakan Mak Ajeng mewakili para emak-emak yang lain.

“Pokoknya saya tidak mau, jika makanan saya hilang!” Percakapan diakhiri oleh Mak Sevi dengan amarahnya.

Keesokan harinya Mak Sevi membeli CCTV dan dipasang di rumahnya, agar ketahuan siapa yang mengambil makanan miliknya. Mak Sevi yang sangat yakin, salah satu dari tetanggalah yang mengambil makanan miliknya.

Malam hari ini CCTV sudah terpasang. Malam pertama gagal, malam kedua gagal lagi. Tidak ada siapa pun yang tertangkap kamera CCTV itu. Mak Sevi mulai putus asa.

“Pak, sepertinya tidak ada yang mencuri buah mangga itu lagi,” ucap Mak Sevi.

“Kita tunggu saja,” jawab Pak Kandar, suami Mak Sevi.

“Ehh, tunggu! Lihat ada yang menghampiri buah mangga itu!” seru Mak Sevi sambil menatap layar di hadapannya.

“Kita biarkan dulu!” kata Pak Kandar yang juga ikut menatap layar itu.

Di layar tampak seekor monyet sedang mengambil buah mangga milik Mak Sevi. Wanita itu geram. Diam-diam Pak Kandar keluar rumah untuk menangkap monyet itu.



Setelah berhasil tertangkap, monyet itu dikurung. Paginya Pak Kandar mengumumkan bahwa pencuri sudah tertangkap. Emak-emak—tetangga Mak Sevi—bergegas ke rumah Mak Sevi ingin melihat pencuri yang ternyata seekor monyet.

“Sudah saya bilang, Mak Sevi, bukan kami yang mencurinya!” seru Bu Haji.

“Baiklah, saya minta maaf, ya.” Rasa malu Mak Sevi yang sudah menuduh mereka.

Akhirnya monyet itu dilepaskan. Agar dia bisa kembali ke alamnya. Mereka menduga monyet tersebut adalah hewan asli tidak ada yang berpikir dia adalah siluman.

Siang pun tiba, Mak Sevi terkejut melihat layar yang tersambung dengan CCTV. Di sana tampak seseorang sedang mengambil nasi satu bakul di halamannya, ia keluar dan terkejut. Ternyata itu adalah Jack.

“Heh! Kamu ngapain di sini! Kamu jangan mencuri nasi saya!” seru Mak Sevi dengan wajah yang sangat marah.

“Ti ... tidak, saya tidak bermaksud mencurinya. Saya hanya ingin melihat nasi tersebut.” Jack yang sudah berkeringat menjawab dengan gugup.

“Hah! Kau pasti bohong! Sana pergi! Jika lagi sekali kau datang ke sini, pisau sudah sedia di tangan saya!” ancam Mak Sevi.

Malam hari saat semua warga tertidur lelap, Mak Sevi tetap selalu memantau CCTV-nya. Hal ini membuat Pak



Kandar kesal dengan istrinya yang selalu diam belakang di meja menatap layar.

Mak Sevi sengaja meletakkan nasi sebakul di halaman rumah untuk menjebak siapa yang mengambilnya. Lagi-lagi si monyet yang datang ke rumah itu dan tertangkap di layar CCTV. Mak Sevi pun berteriak memanggil suaminya. Pak Kandar terkejut mendengar suara teriakan Mak Sevi, dan langsung menangkap monyet itu dan kembali mengurungnya.

Keesokan harinya, Pak Kandar mendatangkan seseorang yang dianggap suci di tempat tinggalnya untuk meneliti siapa sebenarnya monyet itu. Menurut orang itu, monyet tersebut adalah bukan hewan biasa, melainkan kutukan dari Leak, siluman roh.

Amarah Mak Sevi memuncak. Dia sudah tidak sabar ingin membunuh monyet itu. Amarah Mak Sevi sudah tidak terkontrol. Dia langsung menusuk wajah monyet tersebut tepat di bagian pipi. Sehingga membuat si monyet terluka dan banyak kehilangan darah. Hampir saja monyet itu mati.

Tiba-tiba keluar cahaya yang sangat berkilau dari tubuh monyet itu dan mengubah monyet tersebut kembali menjadi manusia. Jack, manusia itu yang menjadi pelaku pencurian nasi milik keluarga Mak Sevi. Mak Sevi dan Pak Kandar terkejut. Mak Sevi pun kembali marah. Warga yang menyaksikan juga sudah emosi karena monyet tersebut.

“Oh, dia lagi, dia lagi. Dasar tukang bohong! Dari mana kamu bisa mempelajari ilmu hitam ini!” bentak Mak Sevi.



Jack sudah tidak bisa berbicara, rahangnya penuh darah karena tertusuk pisau. Dalam beberapa menit, Jack—siluman monyet itu—mengembuskan napas terakhir. Jack telah tiada. Dia meninggal sebelum memberikan permintaan keduanya pada Leak.

Dengan tradisi adat Letera, mereka membungkus mayat Jack dengan daun pisang berlapis-lapis dan diberi ikatan tali rafia. Setelah itu, mereka membuat sejenis perahu kecil dan meletakkan mayat tersebut di atasnya. Mereka mendorong perahu itu hingga ke tengah sungai Letera. Beberapa minggu mayat akan tenggelam dan dimakan oleh hewan air di sana.

Sejak saat itu warga Letera, hidup aman dan damai. Mak Sevi meminta maaf karena sudah menuduh emak-emak tetangganya. Ia mengajak seluruh warga untuk makan-makan bersama di rumahnya atas hasil keselamatan dan kekompakan para warga Letera.

-Tamat-

Note: Cerita sungai Letera hanyalah cerita fiksi. Tidak ada dalam dunia nyata.

